BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sempurna akan karunia Tuhan berupa akal dan perasaan, manusia memunculkan sikap emosional secara dinamis, baik itu sifat yang baik maupun buruk. Setiap manusia memiliki dua ragam bentuk emosi, diantaranya emosi primer (dimiliki sejak lahir) dan emosi sekunder (sejalan dengan bertambahnya kedewasaan). Perkembangan zaman dan lunturnya nilai moral dan keagamaan sering menimbulkan tumbuhnya sifat emosional, sehingga dapat memicu sifat negatif pada tubuh manusia. Tidak jarang tuntutan kehidupan yang memicu kecemasan akan masa mendatang dihadirkan dari lingkungan terdekat, yakni keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Fenomena semacam ini mampu memunculkan rasa ketidakpercayaan kepada diri sendiri.

Pada zaman modern saat ini, selalu memproduksi istilah-istilah baru yang mayoritas diadopsi dari bahasa asing, salah satu diantaranya ialah kata “*Insecure*”. Istilah ini tercatat sebagai suatu kata yang gencar di berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter sampai TikTok. *Insecure* identik dengan hilangnya rasa percaya terhadap diri sendiri atau pesimis, timbulnya kecemasan, dan selalu memperbandingkan pencapaian diri dengan orang lain.¹ Kata ‘*insecure*’ diadopsi dari bahasa Inggris yang memiliki makna plin-plan, tidak teguh dalam berpendirian, dan mudah berubah pikiran.²

¹ D. Tri Utami, *A Handbook For Insecurity* (Jawa Tengah: Brilliant, 2021), 1.

² Djalinus, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 191.

Fenomena *insecure* juga dapat diartikan sebagai perasaan terganggunya kenyamanan hidup yang dialami oleh setiap manusia setiap kali dilanda kekhawatiran dan kurang optimis. Hal ini memicu seseorang yang sedang dilanda *insecure* mengalami perasaan tidak aman, khawatir, dan takut setiap kali diperhadapkan dengan kondisi apapun. Munculnya perasaan *insecure* terjadi ketika seseorang merasa dirinya bersalah, tidak percaya diri, merasa kekurangan, atau tidak mampu mengendalikan sesuatu. Dampak dari sifat *insecure* akan mengakibatkan seseorang takut bersosialisasi maupun berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya.

Pada dasarnya, setiap makhluk pernah mengalami *insecure*, entah itu dari segi fisik, kegagalan atas pencapaian yang telah diusahakannya, *insecure* atas kehidupan yang dimiliki oleh orang disekitar, hubungan asmara, bahkan sampai *insecure* dimasa yang akan mendatang. Akan tetapi *insecure* akan berdampak sangat fatal bagi seseorang. Seperti halnya penggunaan media sosial secara berlebihan membuat seseorang merasa *insecure*, dan gejala *insecure* dapat ditandai dengan mudahnya amarah ketika suatu keinginannya tidak terwujud, tidak mau ketinggalan tren dan lainnya.³

Seiring berkembangnya zaman dan pesatnya teknologi, ada beberapa faktor yang dapat memicu sifat *insecure* yakni pamer atau *flexing* di dalam penggunaan sosial media. Perihal semacam ini ditandai dengan kecenderungan untuk memamerkan sebuah pencapaian seseorang, kepemilikan, sampai gaya hidup kepada orang lain. Padahal, perilaku ini memiliki dampak yang sangat buruk tentunya, seperti memicu sifat boros dan membuat pribadi yang haus akan pengakuan dari orang lain. Sangat berlebihan dalam menunjukkan apa yang telah dimilikinya juga menyebabkan orang-orang yang memiliki

³ “*Insecure* pada remaja karena medsos, ini tandanya” halodoc.com, 04 Oktober 2024,

niat buruk bahkan jahat yang akan datang kepada diri seseorang. Alasan seseorang yang suka pamer di dalam sosial media seperti ini, adalah termasuk orang yang memiliki rasa tidak aman atau *insecure*.⁴

Adapun rasa *insecure* muncul dari faktor fisik maupun anggota tubuh yang tidak wajar, semisal kadang kita merasa *insecure* terhadap fisik yang kita miliki apakah badan kita terlalu tinggi atau pendek, terlalu tua atau terlalu muda, dan lain sebagainya. Terkadang seseorang selalu memikirkan perkataan atau pendapat dari orang lain, bahkan perihal semacam itu menjadi momok tersendiri, yang membuat kita jadi megghiba tepuk tangan, medali atau penghargaan demi memutus rasa *insecure* dan mendapatkan sebuah pengakuan dari orang lain. Padahal, kendali dalam kehidupan yakni ada pada diri kita untuk menjadi pemenang yang sesungguhnya.⁵

Pada kenyataannya, *insecure* memang kerap kali muncul dan bisa dirasakan oleh setiap manusia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa perasaan *insecure* mampu bertahan dalam jangka waktu yang tidak singkat dan terjadi secara terus-menerus. Kondisi semacam ini, dapat memicu gangguan seperti panik, bahkan sampai pada gangguan kecemasan. Gejala semacam ini merupakan rasa emosi berpadu dengan rasa gelisah, tidak berdaya dan tidak nyaman yang muncul secara bersamaan tanpa disebabkan oleh faktor yang jelas. Sifat *insecure* yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang terhadap dirinya menyebabkan terganggunya mental pribadi mereka, sehingga berakibat

⁴ “6 alasan orang suka pamer di medsos: insecure hingga haus perhatian”. Medcom.id, 12 oktober 2024,

⁵ “Mengikis Fenomena Insecurity Generasi Muda: Percaya Diri Tak Perlu Pengakuan Orang Lain”, Liputan6.com, 13 Oktober 2024,

fatal yang amat serius. Dan, kesadaran pada masyarakat Indonesia masih minim terhadap masalah *insecure* ini, mempunyai pengaruh besar bagi fisik maupun kejiwaan seseorang.⁶

Pada hakikatnya, kehidupan seperti halnya roda yang berputar. Ada saatnya seseorang merasakan kebahagiaan hal itu seperti berada posisi diatas, ada pula seseorang merasakan kesedihan dan hal itu seperti berada posisi dibawah. Oleh karena itu, manusia yang diberi akal oleh Allah, seharusnya mampu mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Bentuk syukur tersebut diwujudkan dengan cara menyadari nikmat Allah yang dianugerahkan pada setiap diri manusia, seperti halnya setiap anggota badan yang berfungsi sebagaimana mestinya, serta kecukupan dari segala hal. *Insecure* bisa dikatakan sangat normal terjadi dan dirasakan oleh siapapun, akan tetapi didapati sejumlah kejadian dimana perasaan *insecure* dialami dalam jangka waktu yang tidak singkat, bahkan dapat pula terjadi secara berkelanjutan. Gejala semacam ini yang akan menimbulkan gangguan panik, bahkan bisa terjadi sampai pada gangguan cemas.⁷

Al-Qur'an merupakan salah satu tanda kebesaran dan keesaan Allah SWT yang diturunkan dalam wujud yakni sebuah wahyu, diturunkan dari *Lauh Mahfūdz* menuju langit dunia, dan tiba di *Bait Al-Izzah*.⁸ Wahyu tersebut berbentuk lafadz yang dicatat, tersusun dan tersimpan dalam lembaran mushaf, melalui perantara Malaikat Jibril, yang diberikan amanah untuk membawa, menyampaikan, dan mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW yakni sebagai penutup para Nabi dan Rasul.

⁶ Dona Fitri Annisa, Ifdil, "*Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia*", Konselor, Padang, Juni 2016, 94.

⁷ Al-Ghazali, Ringkasan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, ter. Zaid Husein al-Hamid (Kuala Lumpur: Dār al-Nu'mān, 2003), 329.

⁸ Ahmad Baidowi, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Bantul: Ladang Kata, 2020), h. 36.

Kitab Al-Qur'an juga merupakan kitab penutup sekaligus penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya dan keaumentikannya, agar ayat-ayat maupun surah-surah yang ada didalam selalu terjaga hingga saat ini, yang pengertian dan maksud dari kandungan yang ada dalam Al-Qur'an tidak terikat oleh zaman. Padahal jarak antara turunnya sebuah wahyu pertama sampai saat ini berkisar anantara 15 abad (1400-an tahun), jika dilakukan penelitian tentang keaumentikan sebuah Al-Qur'an, bisa jadi terdapat perubahan atau penambahan isi dalam Al-Qur'an, namun nyatanya tidak pernah ada bukti penelitian tersebut.⁹

Dengan tujuan diturunkannya sebuah kitab Al-Qur'an ke bumi adalah agar manusia dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Seharusnya manusia merasa bersyukur atas karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita. Entah mengapa manusia malah bersedih hati, seperti halnya yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih. (Q.S Al-Baqarah 2: 112)

Al-Qur'an juga memiliki peranan yang amat penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam menunjang sebuah pemahaman kandungan maknanya, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan pada umatnya. Mengamalkan dan

⁹ Ibnu Ahmad 'Alimi, Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Qur'an, (Sidoarjo: Mashun, 2011), h. 10.

membimbing para umat untuk menjaga hubungan dengan Allah, menjalankan Sunnah Rasul, menjauhi larangan Allah, dan menjaga silaturahmi kepada sesama umat. Dikarenakan Al-Qur'an bukan hanya sekedar petunjuk atau pedoman dalam kehidupan, akan tetapi Al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam kehidupan. Maka dibutuhkan perhatian yang lebih dalam memahami makna Al-Qur'an.

Untuk mengetahui makna ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an, salah satu tafsir yang bertujuan untuk mengungkap makna dan hikmah dari Al-Qur'an adalah tafsir *maqāshidī*. Menurut Washfi Asyur Abu Zayd, tafsir *maqāshidī* adalah salah satu corak dari berbagai corak tafsir yang lainnya dimana mengkaji pengungkapan sebuah makna dan hikmah yang melingkupi Al-Qur'an, serta menjelaskan penggunaannya dalam mewujudkan suatu kemaslahatan umat manusia.¹⁰ Maksud dari "universal" dalam makna tersebut adalah *Al-Maqāshid Al-Ammah* (tujuan umum) dari Al-Qur'an Al-Karim. *Maqāshid* umum Al-Qur'an adalah tujuan yang timbul dalam teks Al-Qur'an itu sendiri dan diungkapkan oleh mayoritas ulama'. Sedangkan *maqāshid* secara "praktis" adalah *Al-Maqashid Al-Juz'iyah* (tujuan praktis) yang bisa jadi hanya dikhususkan untuk tema, surah, dan ayat tertentu, atau bahkan yang terdapat pada satu ayat maupun satu lafadz beserta penjelasan maksudnya.

Menurut Abdul Mustaqim, tafsir *maqāshidī* merupakan tafsir yang berupaya untuk menghubungkan antara tafsir yang dipahami secara tekstualitas saja sehingga nampak kaku dalam memahami sebuah ayat dan tafsir yang telah dipahami secara luas hingga mendapatkan teks yang lebih ringkas. Melalui tafsir *maqāshidī*, ayat-ayat yang ada pada

¹⁰ Washfi 'Asyur Abu Zayd, Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Tafsir Maqashidi), (Jakarta: Qaf Media, 2020) hal: 20.

Al-Qur'an akan lebih mudah dimengerti maksudnya maupun tujuannya diturunkannya serta tidak hanya sebatas berhenti pada kandungan hukumnya. Hal tersebut dikarenakan, turunnya ayat Al-Qur'an oleh Allah pasti ada maksud tersendiri maupun tujuannya yang harus dipahami oleh umat muslim yang kemudian mampu menghasilkan kebaikan duniawi maupun ukhrawi.

Tafsir *maqāshidī* sangat penting untuk dijadikan alternatif metodologi dalam upaya epistemologi penafsiran Al-Qur'an yang terlalu tekstual di satu sisi dan liberal di lain sisi. Dengan tetap memberikan kaidah dasar penafsiran klasik dan memadukannya dengan konteks masa kini, tafsir *maqāshidī* menemukan titik perannya dalam memberikan jalan tengah antara ekstrimisme pemahaman Al-Qur'an yang terlalu tekstualis dan paradigma paham keagamaan. Dalam konteks ini, tafsir *maqāshidī*, sebagai metode tafsir yang tidak hanya menitikberatkan fokus pada aspek linguistik Al-Qur'an, akan tetapi juga berusaha mengungkap tujuan-tujuan di balik setiap teks.¹¹ Sehingga kemudian mampu menyumbang pemahaman komprehensif terkait bagaimana syariat Islam mengarahkan manusia untuk hidup dengan penuh rasa syukur dan ketenangan hati, sehingga dapat mengatasi perasaan *insecure* tersebut.¹²

Berdasarkan paparan diatas, penulis perlu mengkaji lebih dalam lagi ketersinambungan tentang teori tafsir *maqāshidī* dalam memahami sebuah ayat yang bersamaan dengan perasaan *insecure*. Bagaimana ketika ayat dalam Al-Qur'an yang bersangkutan paut tentang perasaan *insecure* bukan hanya dipahami secara umum saja, namun menyingkap *maqāshid* dari ayat dalam Al-Qur'an dan bagaimana peran Al-Qur'an

¹¹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāshidī* Sebagai Moderasi Islam", Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, 2019, h. 18.

¹² Abdul Mustaqim, hlm. 8.

dalam mengatasi masalah *insecure*. Maka dari itu, penulis akan mencoba mengkaji lebih dalam lagi mengenai *maqāshid* dari ayat tentang perasaan *insecure* dengan melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Insecure* dalam Perspektif Al-Qur’an (Menurut Teori Tafsir *Maqāshidī*)”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada konteks yang telah diuraikan, penelitian ini setidaknya memiliki dua rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana perspektif Al-Qur’an terhadap *insecurity*?
2. Bagaimana analisis tafsir *maqāshidī* terhadap *insecurity*?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan adanya rumusan masalah yang ada di atas yang menjadi fokus penelitian ini, maka tujuan penelitian ini tidak jauh dari fokus penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perspektif Al-Qur’an terhadap *insecurity*.
2. Untuk mengetahui analisis tafsir *maqāshidī* terhadap *insecurity*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek. Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama yang saling melengkapi. Kategori pertama adalah kontribusi praktis, di mana hasil penelitian diharapkan dapat diterapkan secara langsung untuk memberikan solusi atau rekomendasi yang bermanfaat dalam konteks nyata. Kategori kedua adalah kontribusi teoritis, yang bertujuan untuk memperkaya dan memperluas pemahaman ilmiah tentang topik yang

diteliti. Adapun kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama sebagai berikut.

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini membawa hasil yang dapat menambah manfaat dan memperkaya khazanah dalam keilmuan islam dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau dalam bidang ilmu tafsir. Dan berguna pula sebagai kajian praktis kepada akademik. Selain itu, dengan adanya penelitian ini penulis dan para pembaca diharap mendapatkan sumber inspirasi bagi para peneliti di era mendatang.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan terkait bagaimana Al-Qur'an memerankan dirinya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan yang ada pada zaman ini, khususnya fenomena *insecure* dan bagaimana cara mengatasinya baik bagi penulis maupun bagi para pembaca.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka merupakan analisa terhadap berbagai macam penelitan terdahulu yang setopik dengan permasalahan yang hendak dikaji. Sekaligus menjadi referensi dalam melakukan sebuah penelitian. Pada kesempatan kali ini, penelitian penulisan bukanlah yang pertama dalam mengkaji tentang *insecure*. Berikut beberapa tulisan terkait penelitian yang mempunyai persamaan dengan tema ini, diantaranya:

1. “*Peran Al-Qur'an dalam Mengatasi Rasa Insecure (Kajian Tematik Berdasarkan Jumhur)*”, skripsi program studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya karya Syifa'ul Ain Fain Putri.¹³ Penelitian ini

¹³ Syifa'ul Ain Fain Putri, *Peran Al-Qur'an dalam Mengatasi Rasa Insecure* (kajian tematik berdasarkan jumhur), (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022).

mencoba untuk mengetahui bagaimana peran Al-Qur'an dalam mengatasi rasa *insecure* dan menjabarkan penafsiran ayat-ayat yang ada pada Al-Qur'an menurut para ulama atau mufassir (jumhur) dengan menggunakan metode *maudhu'i* atau kumpulan ayat-ayat padanan kata *insecure* dalam Al-Qur'an dan lebih mengarah ke multitafsir atau menggunakan banyaknya teori tafsir dari jumhur. Karya dari Syifa'ul Ain tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, tetapi yang menjadi pembeda adalah dari segi pada kajian tafsir yakni menggunakan tafsir *maqāshidi*.

2. "*Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Awal*", skripsi program studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, karya Cicilia Sindy Setya.¹⁴ Penelitian ini menggunakan Skala Likert, yakni salah satu bentuk skala yang dilakukan atau mengukur data yang bersifat kuantitatif. Dalam data riset tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori, diantaranya "sangat tidak setuju", "tidak setuju", "setuju", dan "sangat tidak setuju".

Adapun tujuan penelitian ini membuktikan bahwa sikap optimis mampu membawa dampak positif sebagai inspirasi, serta berpengaruh terhadap intensitas penggunaan media sosial. Dapat diketahui bahwa penelitian ini hanya mencakup data dan sebuah pertanyaan terhadap personal yang pernah mengalami rasa *insecure* dalam penggunaan sosial media pada remaja awal. Penelitian tersebut memiliki perbedaan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis, yakni terkait

¹⁴ Cicilia cindy setya, *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Awal*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016).

bagaimana sudut pandang *insecure* dalam Al-Qur'an dalam bingkai tafsir *maqāshidī*.

3. "*Insecure di Tengah Kebisingan Media Sosial Instagram (Studi Tentang Insecurity Sebagai Dampak Penggunaan Media Sosial Instagram)*", skripsi Program studi Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman, dikaji oleh Saufika Astrida Widiarti.¹⁵ Metode kuantitatif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan sasaran mahasiswa Sosiologi FISIP Unsoed angkatan 2017 yang tercatat sebagai mahasiswa aktif bermedia sosial platform Instagram. Hasil dari data penelitian yang telah dikumpulkan membuahkan pernyataan bahwa *insecure* menunjukkan sebuah perasaan tidak nyaman dipicu oleh rasa pesimis berlebihan.

Dapat dilihat begitu jelas perbedaan kajian yang ditulis oleh Saufika dengan penelitian yang hendak dikaji oleh penulis, penelitian yang dikaji oleh Saufika lebih cenderung bersifat data. Sedangkan penulis lebih cenderung dilibatkannya ayat-ayat mengenai *insecure* yang ada dalam Al-Qur'an dan bagaimana solusi *insecure* yang diberikan oleh Al-Qur'an berdasarkan penafsiran *maqāshidī*.

4. "*Insecure Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*", Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kudus, karya Nurul Mukarromah.¹⁶ Skripsi ini memaparkan terkait *insecure* dalam perspektif Al-Qur'an dan bagaimana cara mengatasi atau memberikan solusi dari rasa *insecure*,

¹⁵ Saufika astrida widiarti, *Insecure di Tengah Kebisingan Media Sosial Instagram*, (Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman, 2021).

¹⁶ Nurul Mukarromah, *Insecure dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, Kudus: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri, 2023.

serta memahami apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam sejumlah ayat Al-Qur'an perspektif Tafsir al-Azhar yakni karya oleh Buya Hamka.

Dari deskripsi diatas terlihat jelas bahwa karya dari Nurul Mukarromah menggunakan tafsir al-Azhar karya buya hamka. Kajian ini tidak jauh berbeda dari segi latar belakang *insecure* dan ayat-ayat yang mengenai *insecure* dalam Al-Qur'an, tetapi yang menjadi pembeda adalah pada ragam tafsirnya, tafsir yang digunakan oleh penulis yakni tafsir *maqāshidī*.

5. "*Insecure Dalam Ilmu Psikologi Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an*", program studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, karya ilmiah dari Arif Rahmat Hakim.¹⁷ Metode kualitatif digunakan dalam penelitian tersebut dengan melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menganalisis komentar para *mufassir* dengan jenis penelitian *content analysis* melalui pendekatan tematik.

Selain itu, juga melibatkan sudut pandang psikologi, sehingga bertujuan untuk mengetahui hasil dari rasa *insecure* dari segi psikologi maupun Al-Qur'an. Yang menjadikan pembeda dari karya ilmiah ini dengan studi penulis adalah pada kajiannya yakni tafsir *maqāshidī*.

F. Metode Penelitian

Perlu adanya sebuah metode yang digunakan untuk langkah menuju hingga akhir dalam melakukan sebuah penelitian. Metode adalah suatu cara atau prosedur yang terstruktur untuk melaksanakan suatu aktivitas dengan tujuan mencapai hasil yang

¹⁷ Hakim, Arif Rahmad. "Insecure dalam Ilmu Psikologi Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an". Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2021.

diinginkan. Sementara itu, penelitian merupakan serangkaian langkah yang diterapkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, dengan tujuan untuk memperluas wawasan kita tentang topik tertentu secara lebih menyeluruh.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian dapat dipahami sebagai sebuah cara yang digunakan untuk menuju hasil dari masalah yang sedang kita teliti dengan mengumpulkan serta menganalisis informasi secara valid serta melalui tahapan-tahapan yang runtut dan sistematis. Untuk itu, penulis akan menyajikan informasi mengenai metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini menggunakan metode kepustakaan (Library Research) yaitu kegiatan penelitian yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis, sehingga bahan pustaka menjadi sumber data primer, dengan demikian lebih akan nampak sebagai penelitian dokumenter. Pendekatan dalam kajian ini menggunakan analisis isi kemudian ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki korelasi dengan tema hendak dikaji.

Dalam penyelesaian masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk analisis dan deskriptif, yakni bentuk penelitian dengan mengelompokkan data sesuai dengan tema atau kelasnya, kemudian dianalisis agar dapat menemukan sebuah makna yang jelas dan dapat dipahami.

2. Sumber data penelitian

Penulis memanfaatkan dua jenis sumber data dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

¹⁸ Andi Ibrahim dkk, *Metodologi Penelitian* (Depok: Gunadharma Ilmu, 2018), hlm. 2.

a. Sumber Primer

Merupakan sumber data atau prioritas yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yang mana biasanya melalui wawancara, survei, atau metode serupa lainnya.¹⁹ Dalam penelitian ini, sumber data primer utama yang digunakan oleh penulis adalah tafsir *maqāshidī* yang menjadi dasar utama untuk analisis dan interpretasi.

b. Sumber Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari pihak ketiga, yang diperoleh melalui lembaga yang bertugas mengumpulkan data, seperti Badan Pusat Statistik dan semacamnya.²⁰ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diambil dari berbagai sumber yang relevan dan mendukung proses analisis secara komprehensif, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang dapat digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi, yakni dengan menelusuri referensi yang diperoleh terkait dengan topik penelitian yang telah ditentukan, baik itu buku, kitab, jurnal, artikel maupun yang lainnya terpenting adalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji. Berdasarkan dengan jenis penelitian yang menggunakan kepustakaan, maka perlu teknik pengumpulan data ialah dengan

a. Mencari padanan kata *insecure* dalam bahasa arab dengan menggunakan

¹⁹ Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 172.

²⁰ Ibid, 19.

kamus *Mu'jam Al-Mufaras li Al-Fadz Al-Qur'an*

- b. Dengan padanan kata yang didapat, penulis menelusuri ayat-ayat yang mengandung dengan kata tersebut
- c. Ayat yang sudah diperoleh akan dipilih sesuai dengan pembahasan
- d. Kemudian mencari informasi yang relevan terkait ayat dari tafsir, buku, dan artikel yang membahas dengan tema tersebut

4. Metode Analisis Data

Sesuai dengan metode yang digunakan yakni metode tafsir *maqāshidī* sebagai teknik yang digunakan, maka tentu teknik penelitian harus sesuai dengan tafsir *maqāshidī*. berikut langkah-langkah metodis tafsir *maqāshidī*.²¹

- a. menentukan tema penelitian dengan alasan yang logis, berdasarkan argumen ilmiah yang kuat, dan didukung oleh analisis mendalam.
- b. merumuskan permasalahan akademik yang hendak dijawab dalam penelitian, dengan mengacu pada tema yang telah ditetapkan.
- c. mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, sambil memastikan bahwa setiap ayat didukung oleh hadis yang relevan dan sesuai, guna memperkuat pemahaman serta memberikan konteks tambahan yang mendalam.
- d. membaca dan memahami ayat Al-Qur'an secara mendalam, terkait dengan isu penelitian yang telah ditentukan

²¹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāshidī* Sebagai Basis Moderasi Islam", Pidato Pengukuhan Guru Besar, UIN Sunan Kalijaga, 2019, 39-40.

- e. menggolongkan ayat-ayat tersebut secara sistematis, dengan mengatur dan menyusunnya sesuai dengan konsep dasar dari isu yang sedang dikaji, sehingga setiap ayat dapat dipahami dalam konteks yang relevan dan mendukung analisis yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.
- f. melakukan analisis kebahasaan secara mendalam terhadap kata-kata kunci yang ditemukan dalam ayat-ayat yang sedang diteliti, dengan merujuk pada kamus bahasa Arab yang otoritatif serta kitab-kitab tafsir yang disusun oleh para jumbuhur ulama. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkapkan lapisan makna yang lebih dalam dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana ayat-ayat tersebut harus dipahami dan diterapkan.
- g. memahami konteks historis dan kontemporer guna menemukan *maqāshid* dan dinamika terkait
- h. mengidentifikasi perbedaan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan memisahkan mana yang tergolong aspek wasilah, sarana, ataupun teknis implementatif dengan mana yang *maqāshid* fundamental-filosofis
- i. Menganalisis serta menelisik keterkaitan terhadap penjelasan tafsir tersebut dengan teori dalam tafsir *maqāshidi*
- j. Mengambil jawaban secara luas atau menyeluruh sebagai jawaban dari isu riset sebuah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal ini, penulis akan gambarkan secara singkat mengenai sistematika serta rencana pembahasan dalam melakukan penelitian ini.

Pendahuluan pada **bab pertama**, merupakan gambaran umum tentang suatu

penelitian, termasuk; latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah dan manfaat dari penelitian, telaah pustaka atau kajian terdahulu yang berfungsi sebagai dasar referensi dan perbandingan antara penelitian yang hendak dikaji, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan sebagai bentuk dasar dari penelitian ke depannya

Bab kedua, pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan umum serta nilai-nilai yang terkandung atau terkait dengan data yang hendak dikumpulkan, meliputi: definisi *insecure*, sejarah tentang *insecure*, serta bentuk dan gejala dalam *insecure*. Dan pembahasan mengenai tafsir *maqāshidī* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Yaitu meliputi definisi tafsir *maqāshidī*, ruang lingkup dan fokus penelitian tafsir *maqāshidī*, dan manfaat dari tafsir *maqāshidī*.

Bab ketiga, memuat tentang derivasi kata *insecure*, beserta ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran yang terkait dengan *insecure*, yakni lafadz *halū'a*, *yaḥzan*, dan *khauf*. Serta berdasarkan tartib surah dan berdasarkan penggolongan lafadz.

Bab keempat, merupakan hasil dari analisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengenai sifat *insecure*, serta memberikan beberapa penjelasan pada khalayak melalui keterangan yang bersumber dari Al-Qur'an. Dan memberikan penyelesaian masalah *insecure* dalam perspektif tafsir *maqāshidī*.

Penutup yang ada pada **bab kelima** berisikan kesimpulan yang meliputi inti sari penelitian, sekaligus menjawab setiap masalah sebelumnya. Dan saran sebagai pelengkap untuk penyempurna penilitan dimasa mendatang, yang kemudian ditutup dengan daftar pustaka.